

PENINGKATAN PERILAKU KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT MELALUI EDUKASI KESEHATAN PADA KELOMPOK ANAK USIA SEKOLAH DAN REMAJA

**Riana Lailatul Fajriyah¹, Siti Munawaroh¹, Siffa Auliya Rizkyana¹, Siti Mudawamah¹,
Tasya Dwi Febiana¹, Siti Marisa¹, Septia Dewi Putri Anggraini¹, Sholikhatun Nikmah¹,
Salsabila Afifun Nisa¹, Indanah¹, Umi Faridah¹, Novi Kumala Sari¹, Lasmini¹**

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganeshha Purwosari, Kudus, Indonesia

*Corresponding author: Sm15102002@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : https://doi.org/10.26751/jai.v7i1.2715</p> <p>Article history: Received 2025-02-07 Revised 2025-02-19 Accepted 2025-02-19</p>	<p>Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak dan remaja, seperti karies gigi, sering disebabkan oleh kurangnya edukasi, konsumsi makanan manis, dan jarangnya kunjungan ke dokter gigi. Di Desa Bakalankrappyak, banyak anak dan remaja mengalami masalah gigi, menunjukkan perlunya pendekatan sistematis yang melibatkan orang tua, guru, dan teknologi. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan kebersihan gigi pada 25 peserta jamiyyah yasinan melalui penyuluhan interaktif, simulasi teknik menyikat gigi, dan pemutaran lagu edukasi. Aspek yang diukur mencakup pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi dengan benar, yang dievaluasi melalui observasi dan pertanyaan terbuka. Intervensi melibatkan praktik langsung menggunakan alat peraga dan media pendukung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait teknik menyikat gigi yang benar, frekuensi yang dianjurkan, serta dampak buruk dari kebersihan gigi yang tidak terjaga. Untuk keberlanjutan, disarankan agar kegiatan penyuluhan dilakukan secara berkala setiap bulan, dengan monitoring rutin mengenai kebiasaan menyikat gigi peserta. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan pengamatan langsung pada praktik menyikat gigi. Hal ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku positif dan meningkatkan kondisi kesehatan gigi peserta secara efektif. Penting untuk mengadakan penyuluhan berkelanjutan dengan jadwal rutin, seperti setiap bulan, untuk memastikan anak-anak dan remaja terus mendapatkan edukasi kebersihan gigi. Monitoring kesehatan gigi juga perlu dilakukan secara teratur, misalnya dengan memeriksa kebiasaan menyikat gigi mereka, serta bertanya apakah mereka sudah menyikat gigi dengan benar. Pendekatan ini akan membantu memastikan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dan memperbaiki kondisi kesehatan gigi mereka secara efektif.</p>
<p>Kata kunci : Anak Usia Sekolah, Edukasi Kesehatan, Kebersihan Gigi dan Mulut, Perilaku Remaja</p> <p>Keywords: <i>School-age children, health education, dental and oral hygiene, adolescent behavior</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Oral health problems in children and adolescents, such as dental caries, are often caused by a lack of education, consumption of sugary foods, and infrequent visits to the dentist. In Bakalankrappyak Village, many children and adolescents experience dental problems, indicating the need for a systematic approach involving parents, teachers, and technology. This</i></p>

service program aims to increase dental hygiene awareness and skills in 25 participants of jamiiyah yasinan through interactive counseling, simulation of tooth brushing techniques, and playing educational songs. The measured aspects included knowledge and skills of proper tooth brushing, which were evaluated through observation and open-ended questions. The intervention involved hands-on practice using props and supporting media. The results showed an increase in participants' understanding of proper brushing techniques, recommended frequency, and the adverse effects of poor dental hygiene. For sustainability, it is recommended that counseling activities be carried out periodically every month, with regular monitoring of participants' brushing habits. Evaluation is done through questions and answers and direct observation of tooth brushing practices. This is expected to create positive behavioral changes and improve participants' dental health conditions effectively. It is important to conduct ongoing counseling on a regular schedule, such as every month, to ensure that children and adolescents continue to receive dental hygiene education. Dental health monitoring should also be done regularly, for example by checking their brushing habits and asking them if they are brushing their teeth correctly. This approach will help ensure more sustainable behavior change and effectively improve their dental health condition.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak dan remaja merupakan tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, baik secara global maupun nasional. Berdasarkan WHO, (2022) masalah kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum di dunia. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) menunjukkan bahwa 57,6% penduduk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Lebih mengkhawatirkan lagi, prevalensi karies gigi pada anak mencapai 93%, yang berarti hanya 7% anak yang bebas dari masalah gigi berlubang. Tingginya angka ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap edukasi kebersihan gigi dan mulut sejak dini.

Karies gigi, atau yang lebih dikenal dengan istilah gigi berlubang, adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Proses terjadinya karies diawali dengan demineralisasi lapisan enamel gigi, yang jika tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi lubang permanen pada

gigi. Masalah ini tidak hanya menimbulkan nyeri dan ketidaknyamanan, tetapi juga berdampak signifikan pada tumbuh kembang anak. Anak-anak dengan karies gigi seringkali mengalami gangguan dalam mengunyah makanan, penurunan kualitas tidur, serta gangguan kepercayaan diri. Pada remaja, dampak karies dapat memengaruhi penampilan dan interaksi sosial mereka, sehingga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental (Fejerskov, 2020).

Kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor utama tingginya prevalensi karies gigi. Banyak anak-anak dan remaja yang belum memahami teknik menyikat gigi yang benar, waktu yang tepat untuk menyikat gigi, serta pentingnya kunjungan rutin ke dokter gigi. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah tingginya konsumsi makanan manis dan minuman berkarbonasi pada kelompok usia ini, yang meningkatkan risiko terjadinya karies gigi (Maru, 2021).

Karies anak usia dini (ECC) yang tidak diobati dapat menyebabkan kesehatan mulut yang buruk, nyeri, dan infeksi, yang berdampak buruk pada perkembangan

psikologis. Ini juga dapat menyebabkan peradangan kronis, gangguan tidur, dan kekurangan nutrisi, yang selanjutnya berdampak pada fungsi kognitif dan kesejahteraan secara keseluruhan pada anak-anak dan remaja (Foláyan et al., 2023).

Intervensi berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut telah dilakukan secara sporadis oleh berbagai pihak, seperti dinas kesehatan, sekolah, dan organisasi masyarakat. Namun, efektivitas intervensi tersebut seringkali terbatas pada perubahan perilaku jangka pendek tanpa adanya mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengkajian awal melalui observasi secara langsung kepada anak-anak dan remaja jamiyyah di Desa Bakalankrapyak, ditemukan bahwa 56% dari total keseluruhan, mengalami masalah gigi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis, inovatif, dan berkelanjutan dalam menyelesaikan masalah ini.

Penyuluhan yang dirancang tidak hanya berfokus pada edukasi mengenai kebersihan gigi dan mulut, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dan guru sebagai agen perubahan. Selain itu, program ini menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, seperti simulasi teknik menyikat gigi yang benar serta penyediaan audio edukasi yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya serap informasi sekaligus memotivasi perubahan perilaku secara berkelanjutan. Sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022), dimana hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak tentang pentingnya menjaga gigi sehat, manfaat gosok gigi, dan waktu yang tepat untuk melakukannya, disertai dengan peningkatan keterampilan anak dalam mempraktikkan teknik gosok gigi yang baik dan benar. Untuk memastikan keberlanjutan hasil ini, gerakan gosok gigi perlu dioptimalkan secara rutin di sekolah dan dilanjutkan di rumah dengan dukungan aktif dari orang tua.

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan keilmuan dan profesi

kesehatan masyarakat. Dengan adanya intervensi yang terukur dan berbasis bukti, program ini dapat menjadi model untuk program serupa di wilayah lain. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas profesional mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan intervensi kesehatan berbasis komunitas.

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak dan remaja jamiyyah di Desa Bakalankrapyak. Melalui program ini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh dengan kualitas hidup yang lebih baik, serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

II. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak-anak dan remaja dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan evaluasi. Penyuluhan dilakukan menggunakan metode presentasi interaktif dan simulasi teknik menyikat gigi yang benar. Pelatihan mencakup praktik langsung dengan alat peraga gigi, sikat gigi, serta penggunaan audio berupa lagu edukasi menggosok gigi yang benar untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok anak-anak dan remaja jamiyyah yasinan di sebuah desa di Kabupaten Kudus selama bulan Desember 2024. Waktu pelaksanaan dipilih untuk menyesuaikan dengan jadwal kegiatan masyarakat setempat, sehingga peserta dapat mengikuti program secara optimal.

Target kegiatan adalah kelompok anak usia sekolah dan remaja dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Peserta diharapkan memiliki motivasi untuk belajar dan meningkatkan keterampilan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Kriteria inklusi mencakup anak-anak dan remaja berusia 6–18 tahun yang berdomisili di lokasi pengabdian. Peserta harus bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan mendapatkan izin dari orang tua atau wali mereka.

Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan utama yang terstruktur untuk mencapai keberhasilan dari pengabdian yang dilakukan, yaitu meliputi

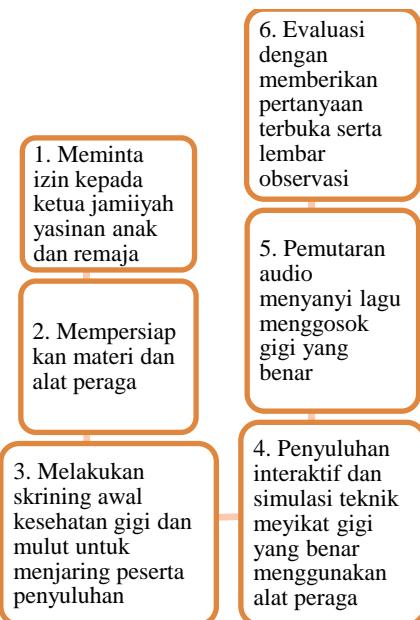


Diagram 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. **Tahap Persiapan** : kegiatan ini diawali dengan meminta izin kepada Ustadzah Laili selaku ketua dari kegiatan jamiyah yasinan anak dan remaja di desa Bakalan Krapyak. Pada saat meminta izin, mahasiswa juga membagikan link skrining awal untuk menentukan apakah memang ada permasalahan gigi dan mulut yang dialami oleh anak dan remaja yang terkait. Kemudian, persiapan dalam membuat materi, alat peraga, serta audio untuk memudahkan anak dalam menghafal cara menyikat gigi.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

2. **Tahap Pelaksanaan** : Kegiatan pelaksanaan, melibatkan penyuluhan interaktif, simulasi teknik menyikat gigi yang benar menggunakan alat peraga, dan pemutaran lagu edukasi untuk memotivasi anak dalam praktik kebersihan gigi.
3. **Tahap Evaluasi** adalah evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan terbuka serta lembar observasi terkait pengetahuan manfaat menggosok gigi, tanda dan gejala gigi berlubang, penyebab sakit gigi, cara menyikat gigi, dan kapan waktu sikat gigi serta observasi motorik anak selama praktik gosok gigi.

Berbagai alat dan bahan digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan, seperti alat peraga gigi dan sikat gigi untuk praktik langsung serta audio lagu edukasi tentang menggosok gigi yang benar. Media pendukung berupa laptop, proyektor, dan poster edukasi digunakan untuk memberikan materi penyuluhan secara lebih menarik dan interaktif. Efektivitas kegiatan diukur melalui dua variabel utama, yaitu tingkat pengetahuan peserta mengenai kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan mereka dalam menyikat gigi dengan teknik yang benar.

Seluruh kegiatan dilakukan sesuai dengan prinsip etika pengabdian masyarakat. Izin diperoleh dari pihak desa dan orang tua

peserta melalui informed consent. Data peserta dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk tujuan evaluasi kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menentukan perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui pertanyaan terbuka dan lembar observasi. Evaluasi mencakup pengetahuan peserta tentang manfaat menggosok gigi, tanda dan gejala gigi berlubang, penyebab sakit gigi, teknik menyikat gigi yang benar, dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi. Observasi motorik anak selama praktik menyikat gigi juga dilakukan untuk menilai keterampilan mereka secara langsung. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa mendatang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin (n=25)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	100

Merujuk pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat berjenis kelamin perempuan (100%). Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan memang cenderung lebih rentan mengalami masalah gigi dibandingkan anak laki-laki. Salah satu faktor utamanya adalah erupsi gigi permanen yang lebih awal pada anak perempuan, sehingga gigi mereka lebih lama terpapar lingkungan mulut dan berisiko lebih tinggi terkena karies (Yatnowati, 2020). Selain itu, penelitian di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran menemukan bahwa dari 103 sampel kehilangan gigi molar pertama permanen pada usia 13-20 tahun, 88,57% adalah perempuan, menunjukkan proporsi

kehilangan gigi yang lebih tinggi pada anak perempuan (Fatin et al., 2020).

Faktor lain yang berkontribusi adalah kebiasaan diet dan perilaku kebersihan mulut. Anak perempuan mungkin memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis lebih sering dan kurang disiplin dalam menjaga kebersihan mulut, yang meningkatkan risiko karies (Yatnowati, 2020). Dengan demikian, perbedaan biologis dan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan berperan dalam tingginya prevalensi masalah gigi pada anak perempuan.

b. Usia

Tabel 2. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia (n=25)

Karakteristik	f	%
Usia (Tahun)		
10	4	16
9	12	48
8	9	36
Total	25	100
Mean \pm SD	8.68 \pm 0.748	

Dari data yang diperoleh, mayoritas peserta penyuluhan kebersihan gigi dan mulut berada pada kelompok usia 9 tahun (48%), diikuti oleh peserta berusia 8 tahun (36%) dan 10 tahun (16%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia anak-anak pada rentang usia sekolah dasar lebih dominan dalam kegiatan ini. Usia ini merupakan masa kritis dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat, termasuk kebersihan gigi dan mulut, yang akan berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Kelompok usia ini seringkali mengalami tantangan dalam menjaga kebersihan gigi karena faktor perilaku, kurangnya pengetahuan, serta pengaruh konsumsi makanan manis dan jajanan yang tinggi. Penelitian oleh (Damayanti, 2021) menunjukkan bahwa anak-anak usia 7–12 tahun memiliki prevalensi karies yang tinggi, salah satunya disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang tidak teratur dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menjaga kesehatan gigi.

Penekanan pada pendidikan kesehatan gigi pada kelompok usia ini juga didukung oleh penelitian (Pratiwi, 2022) yang menemukan bahwa penyuluhan interaktif pada anak usia sekolah dasar mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan gigi secara signifikan. Selain itu, usia 8–10 tahun merupakan masa transisi dari gigi susu ke gigi permanen, sehingga perawatan yang tepat pada masa ini sangat penting untuk mencegah karies pada gigi permanen.

Dengan dominasi peserta usia 9 tahun, program ini memiliki peluang besar untuk memberikan dampak signifikan dalam membentuk kebiasaan hidup sehat. Penyuluhan yang dilakukan dengan metode interaktif dan melibatkan praktik langsung dapat membantu anak memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Permasalahan Pada Gigi

2. Indikator Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Tabel 3. Perubahan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Unsur	Pre	Post
Pengetahuan tentang manfaat menggosok gigi	60% tidak tahu	80% menjadi baik
Pengetahuan tentang Tanda dan Gejala Permasalahan Pada Gigi	50% anak sudah tahu	70% menjadi tahu
Pengetahuan tentang Penyebab Gigi Menjadi Sakit	55% anak tidak tahu	80% menjadi tahu
Pengetahuan tentang Kapan saatnya sikat gigi	60% anak salah menjawab	90% anak menjadi tahu
Pengetahuan tentang manfaat menggosok gigi	55% anak sudah tahu	80% anak menjadi lebih tahu
Pengetahuan tentang praktik menyikat gigi	60% keterampilan anak kurang baik	80% menjadi baik

Tolok ukur keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat diperoleh dari observasi saat praktik gosok gigi dan pemberian pertanyaan terbuka saat penyuluhan dengan pertanyaan-pertanyaan dasar sederhana pada anak. Merujuk pada tabel 3, dapat dilihat keberhasilan peningkatan capaian dari indikator yang sudah ditentukan.

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anak-anak terkait kebersihan gigi setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta tidak mengetahui manfaat menggosok gigi, tanda dan gejala permasalahan pada gigi, penyebab sakit gigi, serta kapan waktu yang tepat untuk menyikat gigi. Namun, setelah mendapatkan informasi dan pelatihan praktis, pengetahuan mereka meningkat secara signifikan. Misalnya, pengetahuan tentang manfaat menggosok gigi meningkat dari 60% yang tidak tahu menjadi 80% yang mengetahui dengan baik. Hal yang sama juga terjadi pada pengetahuan mengenai tanda dan gejala masalah gigi, yang meningkat dari 50% menjadi 70%, serta pengetahuan tentang penyebab sakit gigi yang meningkat dari 55% menjadi 80%. Keterampilan menyikat gigi juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dari 60% yang memiliki keterampilan kurang baik menjadi 80% yang sudah mahir.

Penurunan tingkat pengetahuan atau keterampilan sebelum penyuluhan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang kurang memahami pentingnya kebersihan gigi dan kurang terlatih dalam praktik menyikat gigi dengan benar. Sebuah studi oleh (Raisah & Fatimah, 2021) mengungkapkan bahwa edukasi yang dilakukan dengan metode interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kebersihan gigi pada anak-anak, termasuk kemampuan mereka untuk mengenali gejala masalah gigi dan meningkatkan kebiasaan menyikat gigi dengan tepat.

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa program penyuluhan berbasis edukasi interaktif dapat berdampak

positif dalam meningkatkan kesehatan gigi anak-anak, yang mendukung hasil penelitian lain yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan dalam mencegah masalah gigi pada anak-anak (Pratiwi, 2022). Hal ini berarti anak-anak menangkap stimulus-stimulus yang diberikan oleh tim pengabdi saat kegiatan penyuluhan.

Antusiasme peserta penyuluhan sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Anak-anak dan remaja sangat tertarik mengikuti setiap sesi, terutama saat dilakukan simulasi teknik menyikat gigi dengan alat peraga dan pemutaran lagu edukasi. Mereka dengan semangat bertanya dan berbagi pengalaman terkait kebiasaan merawat gigi mereka. Selain itu, sebagian besar peserta menunjukkan minat yang besar untuk mempraktikkan teknik yang telah diajarkan, bahkan setelah sesi berakhir. Penggunaan media yang menarik seperti alat peraga dan musik juga membantu membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga peserta merasa lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan gigi mereka.

Kegiatan penyuluhan ini, meskipun sangat bermanfaat, memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan ke depannya. Salah satunya adalah lokasi yang kurang luas, yang membatasi ruang gerak peserta dan interaksi selama simulasi teknik menyikat gigi. Hal ini membuat beberapa peserta sulit untuk bergerak bebas atau mendapatkan panduan langsung dengan jelas. Selain itu, penggunaan audio yang kurang keras menjadi kendala dalam menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan untuk menghormati tetangga yang sedang berduka, sehingga musik edukasi yang seharusnya bisa memperkuat suasana dan meningkatkan antusiasme peserta menjadi kurang maksimal. Waktu pelaksanaan yang tergolong singkat juga menjadi kendala, karena kegiatan diakhiri pada malam hari, yang membuat sebagian peserta tampak kelelahan dan kurang fokus. Idealnya, waktu yang lebih panjang dan fleksibel akan memungkinkan penyuluhan lebih mendalam, serta memberi

kesempatan bagi peserta untuk lebih maksimal dalam menyerap materi dan berinteraksi. Kedepannya, pengaturan waktu yang lebih tepat, pemilihan tempat yang lebih luas, dan pengaturan audio yang lebih optimal akan sangat mendukung efektivitas penyuluhan ini.

IV. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak dan remaja terkait kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan pada semua indikator yang diukur, seperti pengetahuan tentang manfaat dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi, tanda dan gejala permasalahan gigi, serta praktik menyikat gigi yang benar.

Terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anak-anak terkait kebersihan gigi setelah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta kurang memahami manfaat menggosok gigi, tanda-tanda masalah gigi, penyebab sakit gigi, dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi. Setelah diberikan informasi dan pelatihan praktis, pengetahuan mereka meningkat secara substansial dalam berbagai aspek. Pengetahuan tentang manfaat menggosok gigi, tanda-tanda masalah gigi, dan penyebab sakit gigi mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, keterampilan menyikat gigi peserta juga menunjukkan perkembangan yang positif, dengan sebagian besar peserta kini mampu melaksanakan teknik menyikat gigi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan dari penyuluhan yang diberikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik kebersihan gigi di kalangan peserta.

Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis interaktif dan teknologi, dengan melibatkan orang tua dan guru, dapat menjadi strategi efektif dalam edukasi kesehatan gigi dan mulut. Program ini dapat direplikasi dan diadaptasi untuk komunitas lain dengan masalah serupa. Untuk pengabdian mendatang, disarankan untuk

menyertakan evaluasi jangka panjang guna memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dan dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan.

Berdasarkan hal tersebut, pihak ketua jamiyyah perlu untuk mengadakan penyuluhan berkelanjutan dengan jadwal rutin, seperti setiap bulan, untuk memastikan anak-anak dan remaja terus mendapatkan edukasi kebersihan gigi. Monitoring kesehatan gigi juga perlu dilakukan secara teratur, misalnya dengan memeriksa kebiasaan menyikat gigi mereka, serta bertanya apakah mereka sudah menyikat gigi dengan benar. Pendekatan ini akan membantu memastikan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dan memperbaiki kondisi kesehatan gigi mereka secara efektif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Pertama-tama, kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pj Kepala Desa Bakalan Krapyak, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, yang telah memberikan kemudahan dan dukungan penuh kepada mahasiswa dalam melaksanakan pengabdian ini. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari izin dan bantuan yang diberikan dalam hal akses ke lokasi, serta dukungannya yang sangat berarti dalam kelancaran kegiatan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Kudus, yang telah memberikan fasilitasi, dukungan, serta bimbingan yang sangat berharga dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Tanpa dukungan dari LPPM, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Bantuan berupa sumber daya, pelatihan, dan pengarahan dari pihak LPPM telah memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jamiyyah Yasinan Anak

dan Remaja yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan di area sekolah. Izin yang diberikan sangat mempermudah kami dalam menjalankan program ini, serta memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi peserta untuk belajar dan berpartisipasi dalam penyuluhan tentang kebersihan gigi.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anak-anak dan remaja yang telah aktif mengikuti program ini. Partisipasi mereka sangat berarti bagi keberhasilan penyuluhan dan merupakan bukti nyata bahwa program ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka terkait kesehatan gigi. Semoga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. E. (2021). GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG MENYIKAT GIGI DAN STATUS KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA SISWA SEKOLAH DASAR . POLTEKKES YOGYAKARTA.
- Fatin, A., Mardiaty, E., & Malik, I. (2020). Perbedaan prevalensi kehilangan gigi molar pertama pada pasien umur 13-20 tahun antara subyek laki-laki dan perempuan di RSGM Unpad. In Padjadjaran J Dent Res Student. Oktober (Vol. 2, Issue 2).
- Fejerskov, O. , & K. E. (2020). Dental Caries: The Disease and its Clinical Management . Wiley-Blackwell, 3.
- Foláyan, M. O., Femi-Akinlosotu, O. M., Adeoti, B., & Olorunmoteni, O. E. (2023). Untreated Early Childhood Caries and Possible Links with Brain Development. BioMed, 3(4), 431–439. <https://doi.org/10.3390/biomed3040035>
- Maru, V. (2021). The ‘new normal’ in post-COVID-19 pediatric dental practice. International Journal of Paediatric Dentistry, 31(4), 528–538. <https://doi.org/10.1111/ijd.12764>

Oktaviani, E., Feri, J., Aprilyadi, N., Dewi Ridawati, I., Keperawatan Lubuklinggau, P., & Kemenkes Palembang, P. (2022). EDUKASI KESEHATAN GEROGI (GERAKAN GOSOK GIGI) UNTUK MENJAGA KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK PRA SEKOLAH. JCES (Journal of Character Education Society), 5(2), 363–371.
<https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.7732>

Pratiwi, N. K. A. D. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN GIGI DENGAN PERILAKU PERAWATAN GIGI PADA ANAK KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 GIANYAR. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.

Raisah, P., & Fatimah, S. (2021). Efektivitas Edukasi Menyikat Gigi Anak Menggunakan Media Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di MIN 25 Aceh Besar.

RISKESDAS. (2018). Hasil Utama RISKESDAS.

WHO. (2022, November 18). Global oral health status report Towards universal health coverage for oral health by 2030. World Health Organization.
<https://www.who.int/team/noncommunicable-diseases/global-status-report-on-oral-health-2022/>

Yatnowati, N. P. (2020). Gambaran Karies Giigi Pada Pasien Yang berkunjung ke Poliklinik Gigi Rumah Sakit Tingkat II Udayana Tahun 2018. POLTEKKES DENPASAR.